

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia, khususnya Jawa, sejak lama. Perempuan-perempuan Jawa di masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian (Djulianto, par. 1). Kerajinan batik dikenal sebagai salah satu aset budaya nasional Indonesia di mancanegara (Mbyarts, par. 4). Sebagian besar daerah di Indonesia memiliki karya seni batik dengan berbeda jenis dan coraknya. Batik secara historis berasal dari zaman nenek moyang yang sudah dikenal sejak abad XVII yang ditulis dan dilukis pada daun lontar. Pada saat itu motif atau pola batik masih didominasi dengan motif flora dan fauna (“Asal Usul”, par.1).

Didalam perkembangannya, motif dari kerajinan batik sangat beragam. Di antara berjenis-jenis batik, tidak dimungkiri kalau yang paling populer sampai sekarang adalah Batik Pekalongan. Kota Pekalongan adalah salah satu kota di Provinsi Jawa tengah yang berbatasan dengan laut Jawa. Pekalongan telah lama dikenal sebagai salah satu sentra penghasil batik sehingga Pekalongan dikenal sebagai kota batik. Perjumpaan masyarakat Pekalongan dengan berbagai bangsa seperti Cina, Belanda, Arab, India, Melayu, dan Jepang pada zaman lampau telah mewarnai dinamika pada motif dan tata warna seni batik (Djulianto, par. 4). Bangsa asing tersebut mewarnai dinamika pada motif kerajinan batik di pulau Jawa terutama daerah pesisir. Maka dari situ muncul batik peranakan. Salah satu kerajinan batik yang termasuk dalam batik peranakan adalah “Batik Encim”. Kota Pekalongan menjadi sentra dari seni kerajinan Batik Encim tersebut.

Sejarah kata “Encim” pada Batik Encim itu asal mulanya adalah sebuah julukan atau panggilan bagi wanita yang sudah paruh baya atau berkeluarga dari suku peranakan Tionghoa (Tunjung, par. 2). Seni kerajinan Batik Encim yang berasal dari Pekalongan ini termasuk “Batik Pesisir” (Batik yang dihasilkan oleh daerah pesisir suatu pulau) dari memiliki corak-corak natural (flora, fauna, dan manusia) serta warna-warna terang (Anastasiadwirahmi, par. 2).

Batik Encim sendiri adalah hasil akulturasi budaya Jawa, Belanda, Cina dan Jepang. Pengaruh Belanda terhadap batik cukup besar maka muncul sebagian besar motif seperti aneka bunga yang dirangkai menjadi buketan atau pohon bunga dengan ragam hias burung, terutama bangau, angsa, dan burung-burung kecil serta kupu-kupu. Rona warna Batik Encim pengaruh dari Belanda memiliki warna yang selalu cerah, sesuai dengan selera masyarakat Eropa (Doellah 164). Sedangkan pengaruh Cina terhadap batik muncul setelah adanya pengaruh Eropa terhadap batik. Pengaruh bangsa Cina yang mendiami pesisir pulau Jawa terutama di kota Pekalongan, melahirkan orang-orang Cina peranakan. Dari situ muncul motif-motif dengan ragam hias satwa mitos Cina, seperti naga, singa, burung *phoenix* atau burung *hong*, kura-kura, *kilin* (anjing berkepala singa), dewa dan dewi, ragam hias yang berasal dari keramik (*porselin*) Cina kuna (Doellah 182-184).

Hingga paruh dekade 1960-an, Batik Encim masih menempati posisi yang penting dalam kalangan peranakan. Batik tersebut akan digunakan oleh setiap perempuan Tionghoa untuk pakaian sehari-hari yang berupa kebaya. Sampai pada akhir abad 19, batik banyak mengalami perkembangan (Tunjung, par. 1). Pengaruh industrialisasi dan globalisasi, yang memperkenalkan teknik otomatisasi, batik muncul jenis baru yaitu batik cap (Djulianto, par. 8). Pengaruh tersebut membuat krisis pengrajin batik tulis dan berdampak pada pengrajin batik encim. Hal tersebut dapat membuat menurunnya produksi akan batik encim itu sendiri dan bisa menyebabkan hilangnya suatu budaya peranakan yang pernah mengalami masa kejayaan pada pertengahan abad ke 19. Dari beberapa pembuat batik encim saat itu masih tersisa tiga keluarga yang masih mewarisi keahlian untuk membuat kerajinan batik encim yang terkenal pada waktu itu (Keluarga Oey Soe Tjoen, Oey Bie Gwan, Liem Ping Wie) yang terletak di Kedungwuni, Pekalongan. Setiap batik memiliki tingkat kerumitan yang tinggi, pengerjaan batik encim di setiap helainya tergantung pada keahlian pembatiknya. Satu helai kain untuk bisa menghasilkan batik tulis encim dengan kualitas yang bagus bisa menghabiskan waktu 7 bulan sampai setahun tergantung dengan desain yang meliputi pattern dan motifnya (Yudhoyono 45).

Buku adalah sebagai salah satu sarana komunikasi (dalam arti luas baik langsung maupun tak langsung) yang banyak digunakan berbagai kalangan maupun tingkatan masyarakat untuk menyampaikan informasi akurat meskipun sudah berumur ratusan tahun. Buku juga digunakan sebagai media dokumentasi sebuah data yang menyeluruh mengenai sebuah topik yang dibahas dalam buku itu sendiri (Aryanto, par. 2) Hal tersebut yang melatarbelakangi perancangan buku kerajinan batik encim di Pekalongan. Didalam buku ini akan memberikan informasi mengenai proses yang meliputi suatu etnis, budaya, dan karya dari batik encim itu sendiri. Perancangan buku ini dapat dijadikan sebuah media yang memuat pesan secara *verbal* dan *visual* dalam jangka waktu yang relatif lebih panjang dalam masa penyebaran informasinya. Untuk mendapatkan informasi dalam bentuk sebuah buku lebih mudah dari segi perawatan juga penyimpanan. Sehingga diharapkan buku ini dapat memberikan informasi mengenai kerajinan batik encim kepada masyarakat pecinta batik sehingga mereka dapat menjaga, melestarikan, dan mengembangkan budaya ini supaya tetap menjadi aset budaya nasional Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku kerajinan Batik Encim supaya tetap menjadi salah satu aset budaya peranakan di Indonesia ?

1.3. Batasan Masalah

1. Obyek perancangan berupa buku yang menginformasikan mengenai seni kerajinan Batik Encim.
2. Pengumpulan data dilakukan di daerah Pekalongan, kota yang terkenal sebagai sentra dengan Batik Encim.
3. Perancangan bekerja sama dengan Komunitas Peranakan Indonesia untuk dijadikan sponsor dalam menggali data mengenai Batik Encim sebagai budaya Peranakan Indonesia.
4. Penelitian mengenai seni kerajinan batik encim akan dilakukan mulai dari bulan Februari – Mei 2011.

5. Buku yang dirancang merupakan buku yang memberikan informasi mengenai proses yang meliputi suatu etnis, budaya, dan karya dari batik encim itu sendiri. Maka *target audience* yang utama adalah masyarakat pecinta batik bisa seorang kolektor yang mencintai budaya Indonesia.

1.4. Tujuan Perancangan

Merancang buku yang dapat memberikan informasi dalam waktu yang relatif panjang mengenai proses batik encim dari etnis, budaya dan karya-karya mengenai batik encim yang termasuk dalam salah satu aset budaya peranakan di Indonesia.

1.5. Manfaat Perancangan

1.5.1. Bagi Masyarakat

Perancangan ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kerajinan Batik Encim sebagai batik peranakan di Indonesia kepada masyarakat luas.

1.5.2. Bagi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual

Dengan adanya perancangan ini penulis mendapat banyak ilmu mengenai seni kerajinan batik terutama Batik Encim dan mendapatkan banyak ilmu mengenai penyampain pesan secara verbal dan visual.

1.5.3. Bagi Buku Bacaan Indonesia

Dengan adanya perancangan ini dapat menambah koleksi buku yang menginformasikan budaya peranakan yaitu kerajinan Batik Encim.

1.5.4. Bagi Target Audience

Dengan adanya perancangan buku ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai proses yang meliputi etnis, budayanya dan karya-karya sehingga berguna untuk melestarikan dan mengembangkan kerajinan Batik Encim.

1.6. Definisi Operasional

1. Buku adalah salah satu media penyampai informasi dalam masyarakat.
2. Kerajinan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal rajin, kegiatan, kegetolan, barang yg dihasilkan melalui keterampilan tangan (seperti: tikar, anyaman,dan sebagainya), bisa juga perusahaan (kecil) yg membuat barang-barang sederhana, biasa mengandung unsur seni.
3. Batik Encim adalah salah satu bentuk kesenian yang berasal dari Pekalongan. Batik Encim termasuk “Batik Pesisir” yang memiliki corak-corak natural (fauna, flora,dan manusia) dan warna-warna terang. Batik pesisir sangat kental dengan pengaruh budaya Cina sehingga sering memakai motif-motif dan warna yang berkaitan dengan mitos Cina. Dan digunakan oleh wanita keturunan TiongHoa yang paruh baya atau berkeluarga pada zaman itu
4. Pekalongan adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. bukotanya adalah Kajen. Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa dan Kota Pekalongan di utara, Kabupaten Batang di timur, Kabupaten Banjarnegara di selatan, serta Kabupaten Pemalang di barat. Pekalongan berada di jalur pantura yang menghubungkan Jakarta-Semarang-Surabaya. Angkutan umum antarkota dilayani oleh bus dan kereta api (di Kota Pekalongan). Pekalongan telah lama dikenal sebagai kota batik.

1.7. Metodologi Perancangan

1.7.1. Metode Pengumpulan Data

Memperoleh data dari objek penelitian secara langsung baik secara perorangan, kelompok, dan organisasi yaitu baik dari data primer maupun data sekunder. Data primer meliputi :

1. Survey

Memperhatikan kejadian-kejadian yang menyangkut informasi mengenai situasi dan kondisi lokasi dan masyarakat Pekalongan tepatnya di Kedungwuni sebagai kota yang terkenal dengan Batik Encim yang menjadi tujuan utama dalam perancangan buku ini.

2. Wawancara

Metode pengumpulan data yang berkomunikasi langsung kepada responden dan merupakan suatu proses interaksi secara langsung kepada responden (Metodologi Penelitian, vol.1). Bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi dan data mengenai kesenian Batik Encim dari warga setempat yang diperlukan untuk merancang buku ini. Mewawancarai beberapa tokoh yang berhubungan dan bisa memberikan informasi dalam pengumpulan data mengenai batik encim seperti Komunitas Peranakan Indonesia, Ibu Henny Hasyim (Desainer kebaya encim), Pak Lintu (Ketua Kibas), Pak Leo (Kolektor), keluarga Oey Soe Tjoen, keluarga Liem Ping Wie dan keluarga Oey Bie Gwan.

Data yang bisa di gunakan juga adalah data sekunder yang tersedia melalui beberapa publikasi dan informasi yang di keluarkan oleh berbagai macam organisasi termasuk sebuah majalah jurnal. Seperti:

1. Metode Kepustakaan

Metode ini adalah dengan cara mengkaji beberapa informasi melalui ,media seperti buku, koran, jurnal, majalah dan sebagainya (Metodologi Penelitian, vol.1). Dengan metode ini dapat mengkaji beberapa informasi dari literatur-literatur buku mengenai batik peranakan (Batik Encim). Mencari data dari jurnal, koran yang berhubungan dengan perkembangan batik encim dan sebagainya.

2. Internet

Metode yang dilakukan untuk meneliti beberapa komentar dan pendapat seseorang lewat jaringan internet (Metodologi Penelitian, vol.1). Dengan metode ini dapat mengkaji beberapa informasi dari beberapa komunitas peranakan Indonesia mengenai batik peranakan (Batik Encim). Mencari data jurnal online, majalah arkeologi online yang berhubungan dengan sejarah batik, perkembangan batik, blog yang berhubungan dengan batik encim dan sebagainya.

3. Metode Dokumentasi Data

Metode Dokumentasi data dalam hal ini yang dimaksudkan adalah dengan penelitian historis dokumenter yang dilakukan dengan mengumpulkan

dokumen dengan mengali, memotret, meniru, dan dokumentasi ini berupa buku, gambar, foto dan dan arsip. Dokumentasi data ini berupa gambar-gambar yang berhubungan dengan survei lapangan untuk kepentingan data yang mendukung penelitian mengenai budaya batik encim di Pekalongan.

1.7.2. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam analisis data ada dua deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif karena meneliti dokumen yang dapat berupa teks, gambar, symbol dan sebagainya untuk memahami budaya dari suatu konteks sosial tersebut. (Metodologi Penelitian Kualitatif, vol. 3). Dengan maksud untuk membuat deskripsi, gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, perilaku masyarakat terhadap seni kerajinan Batik Encim.

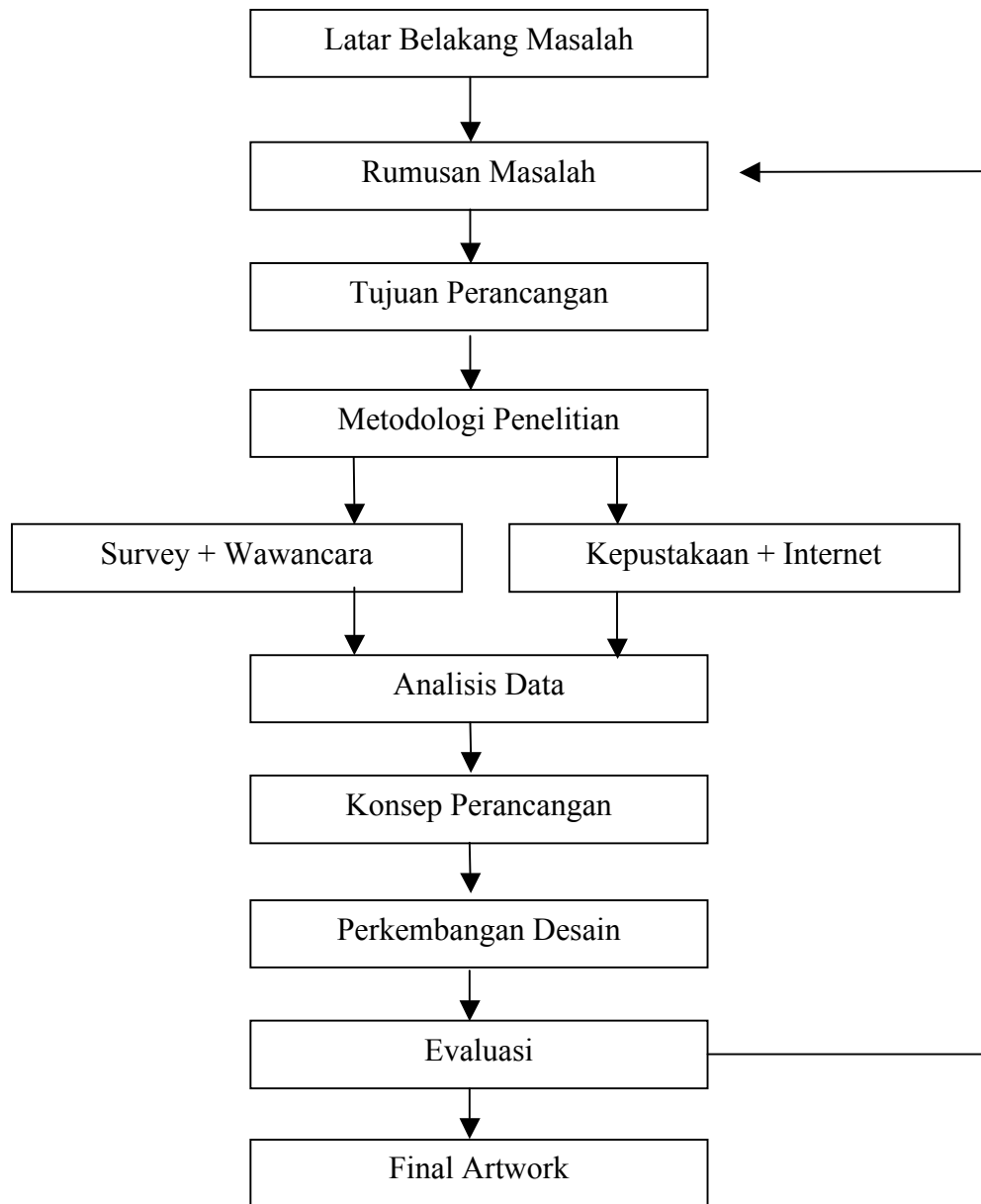
1.7.3. Metode Konsep Desain

1. Rencana proses survei dan wawancara secara langsung terhadap pengrajin batik encim, Komunitas Peranakan Indonesia serta *target audience* supaya memperoleh informasi data yang jelas dan lengkap, langsung dari narasumbernya sehingga data yang diperoleh lebih akurat.
2. Teknik perancangan buku dilakukan dengan menggunakan software – software pendukung dan menampilkan pesan secara *verbal* dan *visual*.

1.8. Konsep Perancangan

Merancang buku yang dapat menampilkan pesan secara verbal maupun visual. Dari perancangan buku ini pula dapat memberikan informasi mengenai seni kerajinan batik encim sebagai batik tulis yang masih khas sebagai salah satu aset budaya peranakan di Indonesia. Didalam perancangan buku ini akan mengulas mengenai proses yang meliputi etnis, budaya, dan karya-karya yang telah dibuat oleh beberapa pengrajin batik encim. Dengan menggunakan metode pengumpulan data, analisis data, konsep desain diharapkan dapat menghasilkan perancangan yang sesuai dengan target audiencenya.

1.9. Skematika Perancangan



Gambar 1.1. Skematika Perancangan